

Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam

Jamal Mirdad¹, Mami Nofrianti², Mina Zahara³, Yoza Andi Putra⁴

^{1,4}Institut Agama Islam Negeri Kerinci

²UIN Mahmud Yunus Batusangkar

³UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

jamalmirdad6617@gmail.com

Abstrak. Fokus tulisan ini adalah mendeskripsikan perkembangan masjid dalam sejarah umat Islam. Masjid merupakan salah satu bangunan yang suci dan sacral bagi umat Islam, ia tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, namun juga berfungsi sebagai tempat musyawarah, pendidikan, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Kehadiran masjid pada suatu wilayah menjadi suatu bukti bagi kehadiran umat Islam, sehingga sejarah umat perkembangan umat Islam tidak terlepas dari perkembangan masjid. Untuk itu perlu dianalisis bagaimana perkembangan masjid dalam sejarah umat Islam. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisis, dimana data-data yang penulis temukan yang berkaitan dengan tema yang dibahas akan dianalisis secara mendalam. Dengan temua bahwa masjid sebagai pranata terpenting bagi umat Islam. Perkembangan masjid sesuai dengan perkembangan umat Islam, pembebasan suatu wilayahakan ditandai dengan kehadiran masjid.

Kata Kunci: Masjid, Sejarah, umat Islam

PENDAHULUAN

Masjid merupakan rumah Allah, tempat di mana manusia menyembah-Nya dan mengingat nama-Nya. Pengunjung di dalamnya adalah orang yang memakmurkannya, dan merupakan sebaik-baik bidang tanah Allah di muka bumi ini, sebagai menara petunjuk, serta corong agama. Ia adalah majelis dzikir, mihrabnya ibadah, menaranya pengajaran ilmu dan pengetahuan pokok-pokok syari'at. Bahkan ia merupakan lembaga pertama yang menjadi titik tolak penyebaran ilmu dan pengetahuan di dalam Islam. (Shalih, 2009)

Keberadaan masjid di tengah masyarakat dijadikan pusat kegiatan keagamaan yang sangat penting sehingga masjid dijadikan lambang kebesaran umat Islam, ia sebagai barometer dan tolak ukur kondisi masyarakat muslim pada suatu wilayah. Keadaan masjid menggambarkan keadaan masyarakat muslim itu sendiri. Masjid yang dijadikan sebagai pranata terpenting merupakan manifestasi *ukhwah* untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang islami. (Mirdad, 2019) Masjid dan umat Islam merupakan dua hal yang tak terpisahkan, dimana ada umat Islam disitu ada masjid sebagai pusat beribadah

dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Masjid juga dijadikan pranata kehidupan yang di dalamnya mengandung spritual, sosial dan kultur umat Islam. (Ahmad, 2019)

Sejarah telah membuktikan bahwa Rasulullah ketika nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, yang pertama kali beliau lakukan adalah membangun masjid sebagai bentuk dan upaya untuk membangun masyarakat madani. Peran masjid bagi pengembangan umat Islam sangat besar dan vital karena masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah, namun juga sebagai pusat kebudayaan dan peradaban. (Herdiana, 2018) Untuk itu, dalam tulisan ini akan membahas tentang eksistensi dan perkembangan masjid dalam sejarah perkembangan umat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Masjid

Kata masjid adalah kata benda yang menunjukkan tempat. Istilah masjid dalam bahasa Jawa dan Indonesia terkadang disebut “mesjid”. Perkataan masjid berasal dari Bahasa Arab, akar katanya adalah “*sujudan*” fi’il madinya “*sajada*” (ia telah sujud), fi’il *sajada* diberi awalan “ma” sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan kata *sajada* menjadi *masjidu*, *masjid*. Jadi ejaan awalnya adalah masjid (dengan a) namun pengambilan alih kata ke dalam Bahasa Indonesia umumnya membawa perubahan bunyi a menjadi e, dan kata masjid menjadi mesjid. (Gazalba, 1994: 119) Dalam Bahasa Inggris masjid diterjemahkan dengan *mosque* yang berarti *prostration* (sujud) khususnya untuk hari Jum’at. Masjid dalam arti luas adalah seluruh alam atau bumi asalkan tempat tersebut suci dan terhormat, ditempat tersebut setiap muslim diperbolehkan untuk shalat kecuali shalat Jum’at. Secara etimologis, istilah masjid dapat diartikan sebagai bangunan khusus yang dapat diyakini memiliki keutamaan tertentu untuk melakukan shalat jamaah dan Jum’at serta aktivitas lainnya. (Raqib, 2005: 72)

Beberapa pengertian masjid menurut para ahli

1. Soekmono

Masjid menurut hadist setiap jengkal tanah di atas permukaan bumi, namun dalam prakteknya, pengertian masjid merupakan tempat tersendiri yaitu tanah lapang yang diberi batas-batas tertentu dan pasti (bangunan). Di Indonesia pengertian masjid di persempitkan lagi yaitu khusus untuk

melaksanakan shalat jum'at sedangkan untuk shalat lima waktu dan belajar keagamaan di sebut langgar atau surau. (Soekmono, 1973:75)

2. Abu Bakar Aceh

Masjid artinya tempat sujud, bukan hanya sebuah gedung atau tempat ibadah. Seiring dengan perubahan zaman, maka pengertian masjid sudah mempunyai pengertian yang tertentu yaitu suatu perumahan, gedung atau lingkungan tembok yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan sembahyang, baik untuk sembahyang lima waktu, sembahyang jum'at maupun sembahyang hari raya. (Abu Bakar, 1950: 3)

3. Hanafie Syahrudin

Masjid adalah suatu bangunan atau lingkungan bertembok sebagai tempat sahalat. (Syahrudin, 1975: 339)

Istilah yang searah dengan kata masjid sebagai lembaga ibadah yang berada ditengah-tengah masyarakat adalah surau, langgar dan meunasah. Surau atau langgar merupakan sebuah bangunan peninggalan kebudayaan sebelum Islam. Pada awalnya bangunan ini berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, bermusyawarah dan tempat tidur bagi laki-laki yang telah uzur. Ketika Islam datang ke Indonesia, ia mendapati lembaga-lembaga keagamaan asli, dalam usaha menarik masyarakat terhadap agama Islam, para mubalig-mubalig awal tidak semata-mata mengganti bangunan kudas (surau, langgar, meunasah) dengan bangunan Islam (masjid). Sebagai taktik dakwah, ternyata hal ini bijaksana, lembaga-lembaga tadi diakui, dengan cara menukar makna dan fungsi yang sama dengan masjid. Sehingga di beberapa daerah sering juga terdapat masjid yang dibangun di dekat surau ataupun sebaliknya. (Gazalba, 1994: 314-316)

Surau, langgar dan meunasah biasanya berbentuk bangunan panggung yang terbuat dari kayu, atapnya tumpang (susun) serta tidak menggunakan menara. Ia juga menggunakan tabuh, bedug, dan kentongan seperti yang terdapat di masjid. Surau, langgar, dan meunasah merupakan masjid kecil dengan fungsi sosial yang nyata. Setelah zaman kemerdekaan, masyarakat lebih menggunakan istilah mushalla. Kalau diperhatikan, mushalla dewasa ini lebih menyerupai masjid, artinya sudah ada pergeseran nilai di mushalla tersebut, karena tidak digunakan lagi sebagai tempat penginapan, namun masih digunakan sebagai tempat ibadah dan pengajian. (Tugiyono, 2001: 47)

Perkembangan Masjid dalam Sejarah Umat Islam

Perkembangan masjid erat kaitannya dengan perluasan wilayah Islam dan pembangunan kota-kota baru. Bila umat Islam menetap di suatu daerah, maka salah satu sarana yang paling penting adalah masjid, ketika umat Islam berhasil menguasai wilayah, maka dipersiapkan sebidang tanah yang lapang guna pembangunan masjid, sehingga masjid berkembang seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri.

Ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, beliau singgah ke sebuah negeri yang bernama Quba, di sana beliau membangun sebuah masjid, masjid ini bentuknya sederhana, berupa batas yang jelas yaitu dari susunan batu yang tidak beratap. Masjid Quba (12 Rabiul Awal 1 H/28 Juni 622 M) merupakan masjid yang pertama kali dibangun. Masjid ini tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, tetapi tempat mempersatukan kaum muslimin antara kaum Muhajirin dan Anshor. Masjid ini juga berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan memutuskan berbagai masalah, baik itu berupa aqidah maupun muamalah. (Atmodja, 1999: 8) Sesampainya nabi di Kota Madinah, nabi juga membangun sebuah masjid yang dinamakan Masjid Nabawi (Masjid Nabi) yang terletak di pusat Kota Madinah.

Perkembangan masjid selanjutnya yaitu selama masa penaklukan Irak dan Afrika Utara abad ke-7, tentara muslim menyediakan area khusus di tengah pemukiman mereka untuk dibangun sebuah masjid, hal ini mengacu kepada Rasulullah ketika berada di Madinah. Ruang shalat tersebut berkembang menjadi bangunan-bangunan seiring dengan perkembangan jumlah tentara yang meluasnya hingga ke Kota Basrah, Kufah Fustat, Kairuan. Model seperti ini kemudian ditiru di Bagdad (abad ke-8), Kairo (abad ke-10). Penaklukan di daerah Damaskus, Jerusalem, Luxor, dan Mada'in, mendorong kaum muslim segera mendirikan masjid di lokasi candi, gereja, dan tempat lainnya. (Espito, 2002: 353)

Perkembangan Islam berdampak positif terhadap perkembangan masjid, sebagai contoh, pada abad ke-7 di Kota Fustat, Kairo Mesir, semulanya hanya terdapat satu buah masjid yaitu Masjid *Jami'*, namun pada abad ke-15 jumlah masjid membengkak hingga mencapai 130 masjid, ditambah lagi dengan masjid-masjid biasa, bangunan madrasah, pondok sufi, dan kuburan. Perkembangan besar-besaran jumlah masjid terjadi di Kota Aleppo, Damaskus dan Fez. Kecenderungan yang sama terjadi pula di Irak dan Iran sebelum penyerbuan bangsa Mongol ke daerah tersebut. Multifungsi masjid sudah terjadi pada masa Rasulullah dan mencapai puncaknya pada masa Turki

Usmani. Di Istambul pada abad ke-16 memiliki masjid yang monumental, lima madrasah, dua sekolah dasar, rumah sakit, sekolah farmasi, penginapan para sufi, hotel untuk para musafir, tempat pemandian umum, mata air, dapur umum, perumahan untuk guru mengaji, dan kuburan para raja yang amat besar dan indah. (Espito, 2002: 353)

Menurut Ibn Khaldun (w. 1406), ada dua jenis masjid yang terdapat di kota-kota muslim, yaitu masjid besar (*jami'*) di bawah kontrol penguasa, digunakan untuk shalat jumat dan pertemuan-pertemuan akbar, dan masjid kecil yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat biasa. (Espito, 2002: 353) Dengan bertambahnya kekuatan dan kemakmuran kerajaan Islam, fungsi masjid semakin berkurang, seperti terjadi pada pemerintahan Bani Abbas, ketika Bagdad dibangun didirikanlah istana sebagai pusat kegiatan pemerintah. Masjid tidak lagi sebagai pusat politik dan militer, namun masjid terus digunakan tempat khalifah atau amir menyampaikan informasi penting kepada rakyat. Lambat laun masjid putus hububungan dengan kegiatan politik dan mulai sebagai tempat peribadatan dan ilmu pengetahuan saja. (Raqib, 2005: 80)

B. Fungsi-Fungsi Masjid

Menurut M. Quraish Shihab, Masjid Nabawi pada masa Nabi Muhammad setidaknya mempunyai sepuluh fungsi yang diembankan kepadanya yaitu sebagai tempat ibadah, konsultasi dan komunikasi yang berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer, dan persiapan alat-alatnya, pengobatan para korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, aula tempat menerima tamu, tempat menawan para tahanan, pusat penerangan dan pembelaan agama. (Shihab, 1996: 610)

Masjid pada masa Rasulullah mampu berperan sedemikian luas, disebabkan antara lain: *pertama* keadaan masyarakat yang masih berpegang teguh kepada nilai, norma, jiwa agama serta iman yang kuat, *kedua*, kemampuan pembina-pembina masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid. (Mustofa, 2007: 25) *Ketiga*, pada zaman itu pusat pemerintahan di masjid seperti dibangunnya rumah Rasulullah di samping masjid sehingga semua kegiatan terfokus kepada masjid.

Di Kota Madinah, umat Islam berkembang secara signifikan, dari masyarakat kecil menjadi masyarakat kota kemudian menjadi warga Negara Madinah. Umat Islam semakin bertambah banyak dan menyebar keluar Jazirah Arab, umat Islam semakin heterogen dan kompleks, sehingga fungsi masjid

menjadi penting dan beragam. Perkembangan umat Islam yang signifikan menuntut Masjid Nabawi untuk memperbanyak fungsi-fungsi lainnya, tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah saja namun juga difungsikan sebagai tempat kepentingan kaum muslimin di seluruh wilayah Islam.

Dalam aspek pendidikan, masjid dijadikan lembaga pendidikan Islam semenjak zaman Rasulullah. Selama Rasulullah beserta sahabat di Madinah seringkali mengunjungi Masjid Quba. Kunjungan ke tempat tersebut bukan semata untuk mendirikan shalat di sana, tetapi lebih dari itu semua adalah untuk menjalankan proses pendidikan dan pengajaran kepada penduduk muslim di daerah tersebut. Di Madinah, selain Masjid Nabawi juga tercatat beberapa masjid lainnya yang difungsikan sebagai tempat belajar. Adapun beberapa masjid tersebut yaitu Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjid Kufah, Masjid Basrah dan lain-lain. (Fauzi, <http://mahluktermulia.wordpress.com/2011/10/10>)

Masjid merupakan institusi pendidikan yang pertama, dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim. Pada dasarnya masjid mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, masjid berfungsi sebagai penyempurnaan pendidikan di dalam keluarga sehingga anak-anak mampu melaksanakan tugas-tugasnya di masyarakat dan lingkungannya. Dalam tataran sederhana, masjid dapat dikatakan sebagai pendidikan formal sekaligus lembaga pendidikan sosial. (Hasbullah, 2001: 133)

Masjid dalam fungsinya sebagai pusat pendidikan memainkan peran penting. Sebagai lembaga pendidikan, ia merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Di lingkungan masjid terjadi proses belajar baik itu di dalam masjid maupun di samping masjid dalam bentuk *suffah* dan *kuttub*. Di dalam masjid tidak saja digunakan sebagai tempat belajar orang dewasa (laki-laki) saja, namun juga tempat anak-anak dan wanita. Bagi orang dewasa masjid berfungsi sebagai tempat belajar al-Quran, Hadits, Fiqih, dasar-dasar agama Islam, Bahasa dan sastra Arab, dengan menggunakan sistem *halaqah*. Sistem *halaqah* memakai sistem lingkaran di mana Syekh biasanya duduk dekat dinding atau pilar masjid, sementara siswanya duduk di depan membentuk lingkaran dan lutut para murid saling bersentuhan. Sistem yang demikian dapat menyentuh dimensi emosional dan spritual para murid karena sudah menjadi kebiasaan sistem ini bagi murid yang level pengetahuannya tinggi maka semakin dekat dengan Syekh sehingga mereka bekerja keras untuk menggeser posisi mereka untuk lebih dekat dengan Syekh tersebut. (Ramayulis, 2006: 285)

Ada beberapa implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu:

1. Dengan adanya pendidikan di lingkungan masjid, sehingga dapat memberikan kesadaran kepada anak-anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.
2. Menanam rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, solidaritas sosial, serta menyadarkannya tentang hak-hak dan kewajiban selaku insan pribadi, sosial, dan umat Islam.
3. Memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan dan optimisme. (Ramayulis, 2006: 285)

Dari wujud fisik, mesjid mengalami perkembangan dan perubahan. Fungsi-fungsi yang diembannya menjadi lebih beragam, masjid sebagai pengembangan masyarakat dalam mendengar beberapa hal, seperti prinsip-prinsip kebergamaan tentang sistem masyarakat. Di dalam masjid juga terjadi interaksi antar pemikiran dan antar karakter manusia. Dalam aspek tertentu, masjid mulai mempunyai keterkaitan dengan pemerintah daerah atau kekuasaan, aspek politik ikut dimasukkan sehingga dalam kasus konflik atau peperangan, laskar menyiapkan diri di masjid sebelum keberangkatannya. (Muslim, 2001)

Ketika masa Rasulullah, masjid tidak sebatas pemaknaan *sajada* yang formal dan sederhana. Masjid dijadikan oleh nabi sebagai lembaga yang mengembangkan kesalehan sosial untuk menciptakan masyarakat religio-politik menurut tuntunan ajaran Islam. Masjid betul-betul berfungsi sebagai pusat penataan budaya, pendidikan, ekonomi, dan segala bentuk tatanan sosial masyarakat pada masanya. Nabi Muhammad SAW memfungsionalisasikan dan mengeksistensialisasikan masjid dengan masyarakatnya sedemikian rupa menjadikan masjid bagian dari kehidupan umat dan sebaliknya umat menjadi bagian pula dari masjid. (Mansur, 2008)

Dikarenakan masjid merupakan bagian dari umat, maka masjid bisa difungsikan sebagai benteng pertahanan umat dari serangan musuh-musuh Islam. Baik serangan yang berbentuk *ghazwul fikri* (perang pemikiran) dengan menggoroti aqidah lewat budaya maupun pemikiran, atau serangan dari fisik sekalipun. Sebab, pada masa Rasulullah masjid difungsikan sebagai pertahanan perang.

Salah satu tujuan Masjid Quba didirikan adalah prasarana menyatukan umat Islam, serta menyusun kekuatan lahir dan batin dan membina masyarakat Islam berdasarkan semangat tauhid. Di masjid itulah Rasulullah membuat

benteng pertahanan yang bersifat moril dan spritual yaitu semangat jihad, ini digunakan sebagai pendorong semangat kaum muslim, sehingga mereka berani mengorbankan segala sesuatu yang dimilikinya, termasuk jiwa untuk kepentingan perjuangan Islam. (Fadil, 2008: 104)

Dalam pertumbuhan Islam, agama dan politik disatukan melalui masjid, dalam individu yang satu terhimpun iman di dalam agama dan penguasa dalam politik. Hubungan tersebut terwujud karena masjid ditempatkan di tengah-tengah markas/asrama tentara, sedangkan kediaman panglima besarnya dibangun langsung perbatasan dengan masjid, struktur seperti ini tergambar di Madinah, al-Fustat, Damsyik, Basra, Kufa sampai pada berakhirnya kekuasaan Bani Umayyah. Pada masa Abbasiyah, di mulai dengan pembangunan Bagdad terjadi pergeseran pusat kota dari masjid ke istana. Waktu itu mulai adanya pemisahan antara politik dan agama yang secara otomatis memisahkan antara markas militir (pusat Komando) dari masjid ke istana.

Keberadaan masjid ditengah masyarakat secara fisik jelas merupakan salah satu pusat kegiatan keagamaan masyarakat yang sangat penting. Selain itu, kehadiran masjid akan ikut serta membendung upaya agama dan keyakinan lain untuk mempengaruhi keyakinan (aqidah). Di Indonesia, penyebaran agama Kristen melauai penaklukan (penjajahan) yang mengusung misi kejayaan, harta dan agama. Penyebaran agama Kristen yang dilakukan, mendapat tantangan keras dari ulama yang menggunakan media dakwah di masjid. Di beberapa daerah di Indonesia tidak hanya menggunakan masjid sebagai alat untuk membendung pengaruh Kristen namun juga menggunakan masjid sebagai markas atau pusat perlawanan terhadap penjajahan Belanda, sehingga sanggup menjadi pusat perlawanan terhadap penjajah. (Jamal Mirdad, 2019)

Kesimpulan

Keberadaaan masjid beiringan dengan keberadaan umat Islam di suatu wilayah. Dalam sejarah umat Islam, ekspansi dan dakwah yang dilakukan selalu menyiapkan lokasi untuk pembangunan masjid, sehingga masjid menjadi pranata penting yang di dalamnya tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga memiliki fungsi-fungsi lainnya. Ketika Nabi Muhammad SAW menjadi kepala negara di Madinah, fungsi masjid lebih beragam, dan menjadi simbol politik dalam negara Islam. Perkembangan berlanjut ketika terjadi perluasan wilayah dan membedakan masjid menjadi masjid Jami' dan masjid biasa. Masjid Jami' merupakan masjid utama di suatu wilayah yang biasanya diperuntukkan untuk amir (gubernur) atau Khalifah (sultan).

Referensi

- Aceh, Abu Bakar. (1950) *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*. Banjarmasin: Fa Adil & Co.
- Atmodja, Junus Satrio, (ed). (1999). *Masjid Kuno di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- As-Sadlan, Shalih bin Ghanim. (2009). *Mesjid dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan*. Pent. Muhammad Khairuddin. Islamhause. Com. 2009.
- Fauzi, Imron. "Masjid: Lembaga Pendidikan Islam (Telaah Atas Fungsi-Fungsi Masjid Pada Periode Klasik)," <http://mablukskuliah.wordpress.com/2011/10/10>.
- Gazalba, Sidi. 1994). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, cet. VI.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet, I.
- John L. Espito (ed), pent, Eva Y.N, et all. (2002). *Ensiklopedi Oxford "Dunia Islam Modern"*. Bandung: Mizan.
- Mansur, Amril. (2008). "Masjid dan Transformasi sosial etis, (Upaya Pemberdayaan Masjid Dalam Kehidupan Sosial)", *Innovatio Journal For Religius Innovation Studies*, 7(14)
- Mas'ood Abidin. (2004). *Surau Kito*, Padang: PPIM.
- Mirdad, J. (2019). Masjid Sebagai Pusat Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda (Studi Kasus: Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci). *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 4(1).
- Muslim, Amaludin. (2011). Masjid Agung Bandung: Pelestarian dan Pemanfaatannya. *Jurnal Sejarah: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(2)
- Mustofa, Budiman. 2007. *Manajemen Masjid "Gerakan Meraih Kembali kekuatan dan Potensi Masjid"*. Solo: Ziyad Visi Media
- Putra, Ahmad, P.R. (2019). Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan era Millennial. *Tasamuh*. 17(1)
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Raqib, Moh. (2005). *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Raqib, Moh. (2005). *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mzan
- SJ, Fadil. (2008) *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Malang: UIN-Press
- Soekmono. (1973). *Pengantar Sejarah dan Kebudayaan Indonesia 3*. Jakarta: Kanisius.
- Syahrudin, Hanafie. (1975). *Sejarah Masjid*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Tugiyono KS, et all. (2001). *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Mutiaran Sumber Widya.